

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu hal penting yang harus dijalani seseorang dalam kehidupan. Melalui pendidikan seseorang akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dapat digunakan sebagai alat untuk bertahan hidup dan memenuhi segala kebutuhan yang diperlukan. Dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (dalam Damsar, 2011:8) pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan.

Berdasarkan UU Nomor 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan sebagai berikut.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Menurut Arifin (dalam <http://widiyanto.com/category/artikel/artikel-pendidikan/>) menyatakan bahwa generasi hari ini terlahir ketika dunia dikelilingi kecanggihan teknologi. Perkembangan teknologi tidak hanya membawa dampak positif karena mendukung proses belajar-mengajar, namun juga memberikan dampak negatif kurangnya komunikasi. Maka komunikasi secara langsung diantara guru dan murid tetap diperlukan. Teori berkomunikasi memberi pengaruh yang tidak sedikit terhadap teori mengajar.

Mengajar merupakan berkomunikasi antara guru dengan siswa (Wahab, 2012:30). Sehingga komunikasi tetap diperlukan selama proses belajar-mengajar di kelas.

Komunikasi sebagai proses berbagi informasi satu sama lain guna mencapai pengertian timbal balik dan melibatkan dua orang. Proses komunikasi dalam pembelajaran melibatkan dua pihak pendidik dan peserta didik. Pendidik memegang peranan sebagai komunikator dan peserta didik memegang peran komunikan (Suherman, dalam Utami 2011:17).

Namun sebagian orang masih berpendapat mengajar adalah proses transfer ilmu dari pendidik ke peserta didik. Apabila mengajar dimaknai upaya untuk menciptakan proses belajar dan mencapai tujuan yang dirumuskan, maka yang menjadi sasaran akhir adalah siswa belajar. Artinya, upaya apapun dapat dilakukan agar bisa mengantarkan siswa mencapai tujuan. Sehingga peran guru bukan tersisih melainkan berubah saja (Nadhirin, dalam http://nadhirin.blogspot.com/2013/05/guru-profesional_7.html).

Guru harus dapat merumuskan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai dapat mengkomunikasikan pada awal pembelajaran. Sebab dengan mengkomunikasikan tujuan pada awal pembelajaran dapat menunjukkan kesanggupan siswa atas penguasaannya dari berbagai tujuan pembelajaran sehingga kinerja dapat tercapai dengan mudah oleh siswa sendiri (Nadhirin, dalam <http://nadhirin.blogspot.com/2010/06/umpan-balik-yang-efektif-bagi-siswa.html>).

Pentingnya mata pelajaran IPS dilatarbelakangi bahwa pada masa yang akan datang siswa akan menghadapi dan mengalami kehidupan bermasyarakat secara global yang selalu mengalami perubahan setiap saat. Dimana mata pelajaran IPS dirancang

untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan masyarakat sosial (Sapriya dalam Abidin, 2012:7).

Tujuan diajarkannya IPS di sekolah adalah untuk memperlengkapi siswa dengan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai agar dengan itu mereka dapat menegnali berbagai permasalahan sosial kemasyarakatan yang ada di sekelilingnya (Wahab, 2012:88).

Menurut Nu'man Sumantri (dalam Anasrullah, 2011:20) bahwa pembelajaran IPS yang diberikan di sekolah-sekolah sangat menjemukan, membosankan. Hal ini disebabkan penyajiannya bersifat monoton dan ekspositoris, sehingga siswa kurang antusias yang dapat mengakibatkan pembelajaran kurang menarik. Kurangnya antusias siswa terhadap mata pelajaran IPS karena dianggap membosankan tetap harus diberikan sebagaimana pentingnya pembelajaran IPS, yang akan bermanfaat bagi kehidupan siswa itu sendiri. Begitu pula dengan guru yang harus mampu memberikan pelajaran IPS kepada siswa dengan cara yang terbaik. Meskipun pada umumnya media untuk pembelajaran IPS sangat sulit didapatkan, sehingga guru hanya menggunakan metode ceramah dalam penyampaian materi IPS. Tetapi guru tetap dapat melakukan komunikasi dengan siswa melalui prosedur tanya jawab.

Tanya jawab dalam pembelajaran IPS amat sering digunakan untuk melengkapi metode ceramah. Penggunaan tanya jawab atau guru bertanya merupakan hal penting dalam pengajaran IPS yang diketahui didominasi oleh kata-kata, maka kemampuan bertanya guru dalam proses belajar-mengajar IPS sangatlah esensial (Wahab, 2012:108). Oleh karena itu, pentingnya

kemampuan guru dalam hal bertanya dengan tanya jawab pada pembelajaran, selain pentingnya komunikasi diantara guru dan siswa ternyata penting juga komunikasi di dalam mata pelajaran IPS.

Hubungan guru dengan siswa yang menunjukkan komunikasi atau interaksi antara keduanya (komunikasi dua arah) adalah pengertian dari interaksi edukatif Achmadi dan Syuhadi (dalam Djamarah, 2010:11). Begitu juga dengan hubungan antar siswa, melalui interaksi antara guru dan siswa dan interaksi sesama siswa (komunikasi dua arah dan multiarah) dalam proses pembelajaran akan menimbulkan perubahan perilaku siswa baik yang berdimensi ranah cipta, ranah rasa, maupun yang berdimensi ranah karsa sehingga mencetak sumber daya manusia yang berkualitas (Syah, 2011:247).

Karena interaksi edukatif adalah interaksi yang memiliki nilai-nilai tertentu di dalamnya memiliki tujuan untuk dicapai secara bersama-sama serta menghasilkan perubahan tingkah laku dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Ciri-ciri interaksi edukatif adalah memiliki tujuan, mempunyai prosedur yang direncanakan untuk mencapai tujuan, interaksi edukatif ditandai dengan penggarapan materi khusus, ditandai dengan aktivitas anak didik, interaksi edukatif membutuhkan disiplin, mempunyai batas waktu, dan diakhiri dengan evaluasi (Djamarah, 2010:12).

Penelitian mengenai interaksi edukatif pernah dilakukan oleh Fathimah Khoirotinisa pada tahun 2012 dengan judul “Korelasi Interaksi Edukatif dengan Prestasi Belajar Bahasa Arab Siswa MTs Al Ma’had An Nur Ngrukem Bantul Yogyakarta”. Berdasarkan hasil penelitian disebutkan bahwa interaksi edukatif guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Arab di

MTs Al Ma'had An Nur Ngrukem Bantul Yogyakarta berada pada kategori sedang yaitu pada kelas interval 36-42 dengan prosentase 46,87%. Kategori sedang termasuk dalam kategori positif karena yang termasuk dalam kategori negatif ialah rendah dan sangat rendah. Dengan demikian maka interaksi edukatif dalam pembelajaran bahasa Arab termasuk kategori positif. Prestasi belajar bahasa Arab cukup baik dengan rata-rata 78,25. Artinya ada korelasi yang positif dan signifikan antara interaksi edukatif (X) dengan prestasi belajar (Y) bahasa Arab siswa.

Penelitian mengenai interaksi edukatif juga dilakukan oleh Nia Daniati pada tahun 2014 dengan judul “Interaksi Edukatif Guru dengan Siswa sebagai Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Kelas IV MI Ma'arif Giriliyo 1 Bantul”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru untuk meningkatkan interaksi edukatif yaitu dengan pergantian tempat duduk, memaksimalkan pola interaksi edukatif, memberikan motivasi, media yang *real*, materi dijelaskan secara detail, *reinforcement*, penilaian majemuk, memahami setiap individu, *reward and educational sanctions*, memberikan resitasi, metode bervariasi, dan penerapan sistem evaluasi. Peningkatan prestasi belajar pendidikan kewarganegaraan siswa sebesar 28% dari jumlah siswa kelas IV. Faktor pendukung dan penghambat interaksi edukatif berasal dari guru dan siswa sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 17 Januari 2015 di kelas III SDN Kraton 4 Bangkalan bahwa karakteristik siswa saat pembelajaran IPS adalah nakal dan ramai. Guru mengatakan bahwa siswa meskipun nakal tetapi masih banyak siswa lain yang termasuk

siswa yang berhasil dalam belajar. Karena siswa yang menjadi masalah hanya tiga orang dari keseluruhan jumlah siswa di kelas III. Guru mengatakan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Melalui metode tanya jawab siswa selalu memberikan respon dengan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru tanpa perlu disuruh.

Metode tanya jawab merupakan metode yang sudah terdapat pembelajaran dengan interaksi edukatif. Meskipun menggunakan metode tanya jawab dalam pembelajaran IPS, masih belum dapat diketahui tanya jawab tersebut sudah menerapkan pembelajaran dengan interaksi edukatif atau belum. Maka, peneliti masih ingin mengetahui tentang interaksi edukatif lebih jauh yang ada di SDN Kraton 4 Bangkalan.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti ingin mengadakan penelitian mengenai interaksi edukatif pada pelajaran IPS di SDN Kraton 4 dengan judul “Analisis Penerapan Interaksi Edukatif dalam Mata Pelajaran IPS Kelas III”.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dijabarkan maka rumusan masalah yang dapat dibuat yakni:

1. Bagaimana pola interaksi edukatif dalam mata pelajaran IPS kelas III SDN Kraton 4 Bangkalan?
2. Bagaimana penerapan interaksi edukatif dalam mata pelajaran IPS kelas III SDN Kraton 4 Bangkalan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pola interaksi edukatif dalam mata pelajaran IPS kelas III SDN Kraton 4 Bangkalan.
2. Mengetahui penerapan interaksi edukatif dalam mata pelajaran IPS kelas III SDN Kraton 4 Bangkalan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan bagi pihak-pihak tertentu. Beberapa kegunaan dari penelitian ini ditujukan untuk:

1. Bagi Guru

Kegunaan yang dapat diperoleh bagi guru yaitu guru dapat mengetahui interaksi edukatif yang ada di kelasnya sehingga mengetahui bagaimana cara memberikan pembelajaran yang baik dan menarik sehingga siswa nantinya dapat aktif dan saling melakukan interaksi edukatif yang baik dengan siswa lain dan guru di kelas dalam pembelajaran.

2. Bagi Siswa

Siswa dapat mengalami proses belajar-mengajar yang menarik yang telah disediakan oleh guru sehingga mampu menciptakan suasana belajar yang didalamnya terdapat interaksi edukatif yang akan berguna bagi kehidupan siswa di dalam melakukan pembelajaran. Sehingga siswa akan memiliki pengetahuan yang bermakna dan mampu memiliki hubungan yang baik dengan teman dan guru dalam kelas.

3. Bagi Peneliti

Peneliti dapat mengetahui bagaimana interaksi edukatif dalam pembelajaran di kelas terutama dalam pembelajaran IPS sebagai mata pelajaran yang berkaitan langsung dengan masalah interaksi.

4. Bagi Sekolah

Sekolah dapat mengetahui bagaimana interaksi edukatif yang dimiliki siswa dan guru dalam pembelajaran di kelas sehingga dapat bekerja sama dengan guru untuk menciptakan pembelajaran bermakna dan nama sekolah juga ikut menjadi lebih baik karena memiliki siswa dan guru yang aktif dalam pembelajaran.

1.5 Asumsi Penelitian

Berdasarkan penelitian yang diajukan maka asumsi yang dapat ditarik adalah:

1. Interaksi guru dan siswa sudah terdapat hubungan timbal balik.
2. Siswa berinteraksi dengan sesama teman dalam pembelajaran IPS.
3. Guru memahami karakteristik dan kebutuhan siswa dalam pembelajaran IPS.
4. Kendala yang dihadapi guru ketika melakukan interaksi edukatif dalam pelajaran IPS.
5. Solusi yang diberikan guru dalam memudahkan dan menumbuhkan kembangkan interaksi edukatif baik antar guru dan siswa maupun antar siswa itu sendiri dalam pelajaran IPS.